

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus dilaksanakan. Selanjutnya peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (KBBI).

Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto (2002:243) “Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi”

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang

diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu.

b. Pengertian peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan dapat diartikan sebagai bagian yang dimainkan seorang pemain dalam sebuah aktivitas, seperti film atau sandiwara, atau juga tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya tidak ada peranan tanpa kedudukan (Soerjono Soekanto, 2002).

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah suatu pedoman yang memiliki aturan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang memegang suatu kedudukan atau kekuasaan yang mana disini orang tersebut harus bertanggung jawab pada orang yang di bimbingnya, agar berperilaku adil dan bertindak jujur terhadap

dirinya sendiri dan orang lain.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1), tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Selanjutnya Husnul Khotimah (2017:29) menjelaskan “seorang guru berperan dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dari sumber-sumber pendidikan kepada peserta didik”. Selanjutnya Menurut Djamarah (2015:280) “Guru ialah seseorang yang membagikan sebuah ilmu kepada peserta didik atau tenaga professional untuk dapat menjadikan murid-muridnya bisa merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”. Suparlan dalam bukunya yang berjudul “menjadi guru efektif” (2008:12) “guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun

aspek lainnya”. Menurut Imran (2010:23), “guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan menengah”.

Guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajarkan, dan melatih meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajarkan berarti mengembangkan keterampilan kepada siswa. Betapa pentingnya peranan seorang guru dalam mencetak manusia yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia (Indah Sari, 2022). Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (soerjono soekanto, 2009).

b. Tugas guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali di seajarkan sebagai peran. Adapun dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat [2] menyebutkan “pendidikan merupakan tenaga

profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman (2005:7), tugas guru kelompokkan ada tiga, yaitu :

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai . nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya

yang berdasarkan pancasila.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa :

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Tugas dan tanggung jawab guru meliputi 3 aspek yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar; dalam hal ini guru lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar selain menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkannya.
- 3) Guru sebagai pembimbing; dalam hal ini guru

memberikan tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian pengetahuan akan tetapi menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.

- 4) Guru sebagai administrator kelas; dalam hal ini guru harus memiliki tidak hanya kemampuan tata ruang untuk pengajaran tetapi juga guru harus mampu menciptakan iklim belajar-mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat, (Oemar Hamalik, 2006).

Sesungguhnya tugas guru dalam pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.

c. Fungsi guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain (Suparlan, 2006).

Terdapat juga 3 fungsi dan tugas lain yang

harus yang dimiliki oleh guru dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Fungsi Instruksional berkaitan dengan peran sebagai pengajar. Sepanjang sejarah keguruan, tugas dan fungsi guru sudah tradisional adalah mengajar, antara lain menyampaikan sejumlah keterangan- keterangan dan fakta-fakta kepada siswa, memberikan tugas-tugas kepada siswa dan mengoreksi atau memeriksa tugas-tugas siswa.
- 2) Fungsi Edukasional berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik. Fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Fungsi edukasional ini merupakan fungsi sentral guru dimana guru harus berusaha mendidik siswanya menjadi manusia dewasa sejalan dengan hakikat pendidikan yakni pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia dalam arti siswa dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.
- 3) Fungsi Managerial ini berkaitan dengan peran guru sebagai manajer kelas yang mengatur keperluan administrasi kelas guna mendukung pelaksanaan pembelajaran dan guru juga harus bisa mengatur situasi sekolah di mana dia bekerja bahkan juga

menyangkut kegiatan- kegiatan di Masyarakat
(Nana Sudjana, 1989).

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan ini merupakan integratif antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Bahkan guru juga harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

d. Kompetensi Guru

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada Tingkat optimal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kompetensi (competence) diartikan dengan cakap atau kemampuan. Beberapa definisi menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang sesuai

dengan profesi. Maka sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi dasar dan keahlian yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Guru adalah aktor utama sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran (Janawai, 2012)

1) Kompetensi pedagogic

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pedagogik adalah bersifat mendidik, hukuman kepada anak. Kompetensi pedagogik dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

2) Kompetensi professional

Kata professional menunjukkan bahwa guru adalah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.

Penjelasan mengenai kompetensi profesional diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

3) Kompetensi leadership (kepemimpinan)

Kepemimpinan atau leadership merupakan kompetensi yang secara natural telah ada di dalam diri seorang pendidik. Kepemimpinan meliputi

adanya aktivitas atau proses, aktivitas mempengaruhi, perilaku yang menjadi panutan, interaksi antara pemimpin dan pengikut serta pencapaian tujuan dan perubahan terhadap budaya organisasi yang lebih maju. Salah satu bagian dari kompetensi leadership (kepemimpinan) yang memiliki peran dalam membimbing anak disleksia yaitu menjadi motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor.

3. Peran Guru

Seorang guru mempunyai peranan yang banyak sekali, berikut peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut (Sri Esti, 2002).

a. Guru Sebagai Instruksional

Guru harus secara tetap membuat Keputusan tentang materi Pelajaran dan metodenya. Keputusan ini didasarkan sejumlah factor yang meliputi mata Pelajaran yang akan disampaikan, kebutuhan dan kemampuan siswa serta seluruh tujuan yang akan dicapai.

b. Guru Sebagai Motivator

Tidak ada satu pun guru yang dapat berhasil mengajar otomatis. Siswa juga harus berbuat dan bertindak. Salah satu peranan guru paling penting adalah sebagai motivator

c. Guru Sebagai Manager

Sebagian besar guru SD menghabiskan waktu rata-rata di 30 % dalam sehari untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Mengelola kelas meliputi: mengawasi kegiatan kelas, mengorganisasi Pelajaran, melengkapi formular-formulir mempersiapkan tes, menetapkan nilai, bertemu guru lainnya dan orang tua siswa serta menyimpan catatan pribadi siswa.

d. Guru Sebagai Konselor

Guru harus sensitive dalam mengobservasi tingkah laku siswa, mereka harus mencoba merespon secara konstruktif. Ketika emosi siswa mulai mengganggu belajar. Mereka harus tahu jika ada yang membutuhkan bantuan ahli jiwa.

e. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri ialah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus, dengan cara demikian ia

akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

f. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

g. Guru Sebagai Mediator Dan Fasilitator

Sebagai media guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan

merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

h. Guru Sebagai Evaluator

Dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian (Moh.Uzer, 2010).

4. Disleksia

a. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu "dys" yang artinya "sulit dalam" dan "lex" yang artinya "berbicara" (Aquila, 2003). Disleksia adalah salah satu dari beberapa kesulitan dalam proses belajar. Seseorang yang menderita disleksia adalah orang yang mengalami kesulitan dengan simbol-simbol tulisan atau dengan nama lain kesulitan membaca.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa anak-anak disleksia memiliki defisit penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh masalah otak neurologis, sehingga sulit bagi

mereka

untuk membaca. Disleksia adalah gangguan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan mengenali dan memahami kata-kata dalam kode ejaan dan simbol. Hal ini disebabkan oleh pemrosesan input otak yang lambat atau sulit yang memengaruhi area kognitif otak seperti memori, kontrol gerakan, dan koordinasi, serta keterampilan waktu yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Muzammil, 2018).

Seseorang yang mengalami kesulitan disleksia juga kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Disleksia tidak hanya kesulitan dalam membaca, tetapi juga kesulitan dalam bahasa yang diungkapkan oleh Snowling, meliputi membaca, mengungkapkan, mengeja, menulis dan sulit dalam memberikan kode dalam bentuk angka atau huruf. Sehingga disleksia tidak hanya kesulitan dalam membaca, tetapi juga dalam menulis, karena pada umumnya anak yang mengalami kesulitan membaca juga mengalami kesulitan menulis dan hal tersebut membuatnya dianggap menjadi gangguan dalam belajar.

Disleksia merupakan sebuah ketidakmampuan membaca, termasuk kesulitan dengan memecah kata menjadi suara, kata decoding, Tingkat membaca

prosodi (membaca oral dengan ekspresi) dan pemahaman membaca (Hargio, 2012). Namun, dalam belajar mereka lebih terampil mengekspresikan visual, spatial (berhubungan dengan ruang) dan motor (gerakan). Anak disleksia pada umumnya terampil berfikir visual daripada berfikir verbal. Disleksia bukanlah penyakit sehingga tidak ada obatnya, mereka hanyalah kebetulan orang yang memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang (Aquila, 2003).

Banyak ahli yang menjelaskan teori tentang disleksia, Antara lain (Loeziana, 2017) :

Menurut Corsini, disleksia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah membaca, apakah itu visual atau pendengaran. Kemampuan linguistiknya sesuai dengan usia dan kecerdasannya rata-rata. Tantangan belajar semacam itu bersifat neurologis daripada dibawa oleh pengaruh lingkungan atau sosial.

Selanjutnya menurut Guszak, Disleksia dikatakan sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosionalnya.

Disleksia menurut bryan dan mercer merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hamper selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari system representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Kemudian Homsnay dan Sodiq menegaskan bahwa disleksia adalah jenis masalah dengan membaca dan menulis, terutama dengan belajar mengeja dengan benar dan mengkomunikasikan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan untuk bersekolah secara normal, dan tidak menunjukkan kemunduran di bidang akademik lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan gangguan yang berpusat pada system saraf dan dengannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenal huruf-huruf. Disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik dalam masalah belajar tertentu, seperti membaca, mengeja, dan menulis. Gejala lain adalah dapat berupa kesulitan menghitung, menulis angka, fungsi koordinasi/keterampilan motoric.

b. Karakteristik Anak Disleksia

Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan (derek wood, dkk, 2007). Selain itu anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucap “cat” dan “bat”. Berikut ciri-ciri anak disleksia, yaitu:

- 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang iya ucapkan
- 2) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- 3) Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- 4) Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- 5) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- 6) Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- 7) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti
- 8) Mengabaikan tanda-tanda baca.

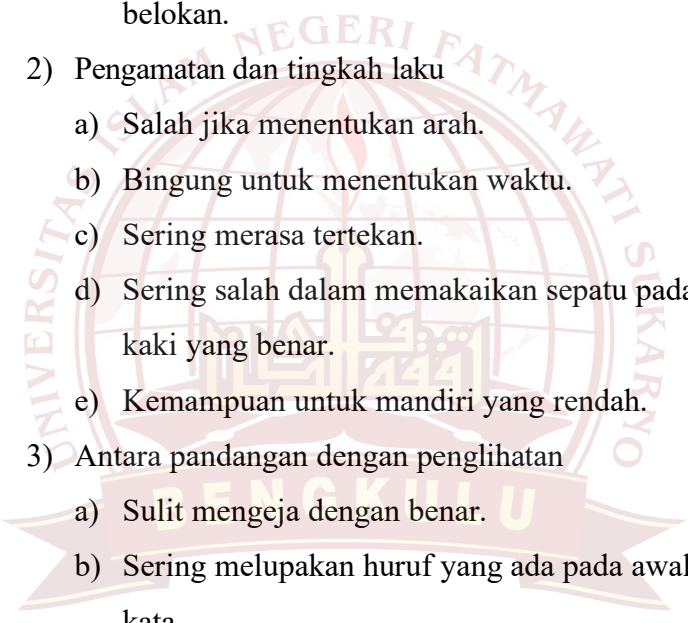
- 9) Semua anak pernah membuat kesalahan-kesalahan seperti diatas Ketika baru mulai belajar membaca. Akan tetapi pada anak yang menderita disleksia kesulitan-kesulitan tersebut terus berlanjut dan menjadi masalah tersendiri bagi prestasi akademik mereka

Ketika belajar menulis anak-anak disleksia kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut :

- 1) Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
- 2) Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
- 3) Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis
- 4) Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf- huruf tersebut tidak sama.
- 5) Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.
- 6) Mengabaikan tanda-tanda baca yang dalam teks-teks yang sedang iya baca.

Selain ciri-ciri diatas, berikut karakteristik umum yang dimiliki anak disleksia, yaitu:

- 1) Umum
 - a) Perkembangan penurunan dan bahasa lambat.

- 
- b) Kemampuan mengeja lemah.
 - c) Kemampuan membaca lemah.
 - d) Keliru membedakan kata yang hampir sama.
 - e) Sulit mengikuti arahan.
 - f) Sulit dalam menyalin tulisan.
 - g) Sulit melewati jalan yang memiliki banyak belokan.
- 2) Pengamatan dan tingkah laku
- a) Salah jika menentukan arah.
 - b) Bingung untuk menentukan waktu.
 - c) Sering merasa tertekan.
 - d) Sering salah dalam memakaikan sepatu pada kaki yang benar.
 - e) Kemampuan untuk mandiri yang rendah.
- 3) Antara pandangan dengan penglihatan
- a) Sulit mengeja dengan benar.
 - b) Sering melupakan huruf yang ada pada awal kata.
 - c) Sering menambah huruf pada akhir kata.
 - d) Bermasalah dalam penyusunan huruf.
 - e) Sulit untuk memahami perkataan.
 - f) Daya ingat lemah.
 - g) Sulit membuat abstrakst terhadap suatu kata.
- 4) Kemampuan motorik
- a) Koordinasi yang lemah.

- b) Selalu menggerakkan tangan dengan terlampau cepat.
 - c) Lambat dalam menulis.
 - d) Tulisan buruk dan sulit dibaca.
 - e) Sulit memegang pensil dengan benar
 - f) Kesulitan dalam menggunakan gunting.
 - g) Sulit menjaga keseimbangan badan.
- 5) Disleksia diusia sekolah dasar antara lain:
- a) Sulit membaca dan mengeja
 - b) Sering tertukar huruf dan angka
 - c) Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel
 - d) d. Sulit mengerti tulisan yang ia baca
 - e) Lambat dalam menulis Sulit konsentrasi
 - f) Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan dalam sepekan
 - g) Percaya diri yang rendah
 - h) Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.
- c. Sifat umum disleksia

Menurut Olivia Bobby Hermijanto dan Vica Valentina (2016: 14), dalam Bukunya Disleksia: *Bukan Bodoh, Malas, Tetapi Berbakat*, secara umum ada kesamaan sifat penderita disleksia, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Sering mengulang-ulang, menambah-nambah, melakukan transposisi, dan melakukan kesalahan

saat sedang membaca dan menulis.

- 2) Sering membalik-balikkan angka.
- 3) Memiliki tulisan yang buruk, sehingga berdampak pada permasalahan dalam menulis atau menyalin.
- 4) Membaca berulang-ulang, tetapi hanya berhasil menangkap sedikit pemahaman.
- 5) Sulit konsentrasi
- 6) Menghindari membaca, lebih suka mendengar orang lain membacakan.
- 7) Tidak konsisten dalam membaca atau mengeja secara fonetik.
- 8) Mempunyai kemampuan berbicara atau lisan yang baik, tetapi buruk dalam tulisan.
- 9) Memiliki IQ tinggi, namun belum atau tidak pernah diuji secara akademis.
- 10) Mempunyai kesulitan mengatur serta mengurutkan ide atau pikiran.
- 11) Dalam kehidupan sehari-hari nampak ceria, cerdas, dan pandai bicara, namun kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengeja.
- 12) cenderung berpikir melalui gambar serta mengutamakan intuisi, bukan lewat bunyi atau kata.
- 13) Terlihat seperti sedang “terbang keduniannya

sendiri” ditengah- tengah pelajaran.

d. Faktor Penyebab Disleksia

Penyebab disleksia itu bisa dikelompokkan menjadi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode dan cara pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan membaca yang diterapkan pada anak, Menurut Lidwina (2012) dan Dardjowidjojo (dalam Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020), faktor pendidikan menyebabkan disleksia terutama karena penggunaan metode pengajaran membaca yang kurang tepat, seperti metode "whole-word" yang mengajarkan kata sebagai satu kesatuan tanpa mengajarkan hubungan antara bunyi dan huruf secara mendetail. Faktor pendidikan berhubungan dengan ketidaksesuaian metode, kurangnya variasi teknik pengajaran, dan minimnya adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak disleksia sehingga proses pengolahan informasi bahasa di otak anak menjadi terganggu dan menyebabkan kesulitan membaca. Contoh sederhana, jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b

dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu. Misalnya fokuskan pengajaran kali ini pada huruf b, tulislah huruf b dalam ukuran yang besar kemudian mintalah anak untuk mengucapkan sembari tangannya mengikuti alur huruf b atau membuat kode tertentu oleh tangan.

Anak dilatih terus menerus sampai bisa menguasainya, setelah itu mulailah beranjak ke huruf d. Mereka berpikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Mereka mengklaim bahwa anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah dalam mempelajari kata-kata baru. Dan untuk mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya. Sementara ahli lain meyakini bahwa dengan mengkombinasikan pendekatan “kata utuh” dan metode fonetik merupakan cara paling efektif dalam pengajaran membaca. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, selain mengenali kata sebagai satu kesatuan (unit) anak pun akan belajar cara menerapkan aturan fonetik pada kata kata baru.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah kondisi emosional dan mental yang dapat memengaruhi cara anak berpikir, merasa, dan belajar. faktor psikologis meliputi aspek seperti rendahnya perhatian orang tua, sering berpindah-pindah sekolah, kurangnya dukungan emosional, stres, kecemasan, serta hubungan sosial yang kurang baik dengan guru dan teman sebaya.

Dalam konteks disleksia, faktor psikologis tidak secara langsung menyebabkan gangguan ini, namun dapat memperburuk gejala atau menghambat kemampuan anak untuk mengatasi kesulitan belajar, khususnya dalam membaca, menulis, dan memahami bahasa. Anak yang mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, rasa rendah diri, kurangnya dukungan emosional, atau trauma masa kecil cenderung mengalami gangguan dalam konsentrasi, motivasi, dan kepercayaan diri. Hal-hal ini dapat membuat kemampuan membaca dan menulis menjadi lebih sulit, sehingga tampak atau terasa seperti disleksia, atau memperparah disleksia yang sudah ada.

Faktor yang menyebabkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai

akibat dari tindakan kurang disiplin, tekanan dari lingkungan (keluarga/sekolah), tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, kecemasan dan takut gagal, perasaan rendah diri dan tidak percaya diri atau penyebab lain. Pada dasarnya diketahui memang anak yang kurang ceria, sedang marah-marah, atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua atau dengan anak lain kemungkinan memiliki masalah belajar, Stress salah satu hal yang juga mengakibatkan disleksia.

3) Faktor biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dari anak pada umumnya. Namun juga bukan berarti adalah sebuah kecatatan atau gangguan mental, melainkan anak disleksia hanya berbeda dalam fungsi bagian-bagian otak dan cara belajarnya. Selain itu faktor genetik juga ikut mempengaruhinya. Menurut peneliti, seorang ayah yang mengalami disleksia memberikan potensi menurunkan disleksianya 40% kepada anak laki-lakinya. Orang tua yang

menyandang disleksia, dilaporkan 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia. anak pengidap disleksia bukanlah anak yang bodoh atau memiliki IQ yang rendah, mereka hanya lambat dalam belajar yang membuat mereka tertinggal dari teman-teman

sebayanya. anak pengidap disleksia memiliki IQ sama seperti anak normal yaitu rata-rata 90- 110, dan bahkan kadang anak disleksia memiliki kecerdasan lebih dari anak normal pada umurnya

4) Cedera Otak

Cedera otak adalah gangguan fungsi otak akibat trauma fisik yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan gangguan neurologis. Cedera ini dapat terjadi karena benturan, pukulan, atau trauma tembus di kepala yang mengenai struktur otak.. Cedera ini dapat mengganggu fungsi otak yang berkaitan dengan bahasa dan membaca. Disleksia yang muncul akibat cedera otak disebut sebagai disleksia traumatik, yang biasanya terjadi setelah seseorang mengalami trauma otak atau stroke. Penelitian oleh Alfredd Strauss dan Lehtinen juga menunjukkan bahwa kerusakan pada otak dapat menyebabkan abnormalitas persepsi

visual dan disleksia. Dalam penelitiannya, Alfred menerangkan hubungan antara cedera pada otak dengan disorientasi dalam perkembangan bahasa, persepsi dan perilaku. Kemudian pada tahun 1942 bersama rekannya, Lehtinen mengungkapkan bahwa kerusakan yang terjadi pada otak menjadi penyebab terjadinya abnormalitas persepsi visual dan auditori dan dampak dari hal ini menyebabkan terjadinya kesulitan dibidang bahasa, membaca, numerik serta bidang lainnya. Kemudian dari hasil penelitian ini menjadi cikal bakal lahirnya sebuah ilmu yang disebut neuropsychology (Martini Jamaris, 2014)

5) Teratogenik

Teratogenik merujuk pada kemampuan suatu zat atau agen untuk menyebabkan kelainan perkembangan pada janin selama kehamilan. Paparan terhadap zat-zat seperti alkohol, nikotin, obat-obatan terlarang, atau infeksi tertentu selama kehamilan dapat memengaruhi perkembangan otak janin dan meningkatkan risiko gangguan belajar, termasuk disleksia.

Para ahli mengemukakan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar adalah pengaruh dari zat-zat kimia, seperti alkohol, rokok, dan limbah

kimia serta obat-obatan. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gold dan Sherry pada tahun 1984, didalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa wanita yang sedang mengandung dan mengkonsumsi alkohol memiliki pengaruh terhadap bayi yang dikandungnya, sehingga akan berdampak pada keterlambatan perkembangan psikomotor, kelainan perilaku dan emosi.

Sementara itu dalam rokok, terdapat 2 jenis zat yang dapat merusak pertumbuhan bayi didalam kandungan ibu hamil yang merokok. Zat tersebut bernama nikotin dan karbon monoksida. Nikotin dapat menurunkan kelancaran aliran darah dan menurunkan pernafasan bayi dalam kandungan ibu, sedangkan karbon monoksida menurunkan kadar oksigen karena dapat menembus plasenta (Martini Jamaris, 2014).

Selanjutnya adapun faktor pendukung penyebab anak disleksia (Sidiarto 2007) :

- a) Anak lahir prematur dengan bb rendah
- b) Kelainan fisik : penglihatan, pendengaran atau cerebral palsy (c.p)
- c) Sering pindah sekolah dan sering absen karena sakit atau ada masalah keluarga

- d) Anak yang pandai dan berbakat tapi kurang berminat pelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.
- e) Anak yang kurang memahami perintah karena lingkungan menggunakan beberapa bahasa (bi- atau multilingual)

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab disleksia diantaranya: Faktor Pendidikan, Faktor Psikologis, Faktor Biologis, Cedera Pada Otak, Teratogenik, Anak lahir prematur dengan bb rendah, Kelainan fisik : penglihatan, pendengaran atau cerebral palsy (c.p), Sering pindah sekolah dan sering absen karena sakit atau ada masalah keluarga dan lain sebagainya.

e. Jenis-Jenis Disleksia

Disleksia dapat dibagi menjadi 4 kategori (visual, auditoris, visual- auditoris dan verbal atau linguistik), yakni:

1) Disleksia Visual

Visual yakni berhubungan dengan indra penglihatan. Disleksia visual adalah masalah yang berkaitan dengan indra penglihatan. Anak yang mengalami disleksia dapat melihat dengan baik, tetapi ia tidak bisa membedakan, menginterpretasi

dan mengingat hal yang dilihatnya. Disleksia visual merupakan disleksia yang disebabkan gangguan visual. Hal ini terjadi akibat dari gangguan fungsi otak belakang yang menimbulkan gangguan dalam persepsi visual, sehingga pengenalan visual terhadap simbol yang berupa huruf dan kata, tidak dapat dilakukan secara maksimal yang mengakibatkan terjadinya kesalahan pada saat membaca dan mengeja. Misalnya seorang anak tidak dapat membedakan huruf “b” dengan “d” dengan “q”, angka “5” dengan “2”, huruf “m” dengan “w”, huruf “n” dengan “u”. selain itu juga tidak bisa membaca urutan huruf atau kata, misalnya kata “bapak” menjadi “bakpa”. Kata “ibu” menjadi “ubi”.

2) Disleksia Auditoris

Auditoris yakni berhubungan dengan indra pendengaran. Disleksia auditoris adalah masalah yang berkaitan dengan indra pendengaran. Anak yang mengalami disleksia dapat mendengar dengan baik, tapi kesulitan dalam membedakan bunyi, menyimpulkan kesamaan dan perbedaannya, mengenal bunyi perkataan dengan baik dan bermasalah dalam mengelompokkan suku kata.

Disleksia auditoris merupakan disleksia

akibat adanya gangguan dalam koneksi visual dan auditorisnya sehingga membuat anak lambat dalam membaca. Namun pada disleksia ini bahasa verbal dan persepsi visualnya baik, tetapi terkadang apa yang dilihat tidak dapat dinyatakan dalam bunyi bahasa. Misalnya, seorang anak mendapat Pelajaran membaca, bagi anak tersebut Pelajaran membaca merupakan Pelajaran yang sulit dikarenakan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan visual dan auditorinya secara bersamaan, seperti kemampuan memberikan makna symbol-simbol yang ada, yaitu huruf dan kata, sehingga anak tersebut sulit melakukan kegiatan membaca (Kadek yati Fitria dewi, 2023).

3) Disleksia Visual-Auditoris

Disleksia jenis visual-auditoris merupakan masalah yang serius, karena kedua indranya. jenis disleksia yang melibatkan gangguan pada kedua indera yaitu penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Anak dengan disleksia ini mengalami kesulitan dalam menghubungkan simbol visual (grafem) dengan bunyi bahasa (fonem). Akibatnya, mereka membaca dengan lambat dan kesulitan dalam memproses informasi secara terpadu antara visual dan auditoris. Gangguan ini menyebabkan

anak sulit memberikan makna pada simbol huruf dan kata yang dilihat sehingga menghambat kemampuan membaca dan menulis. Sehingga anak mengalami kesulitan menginterpretasikan apa yang dilihat dan didengar. Membaca adalah suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Membaca khususnya yang dilaksanakan di sekolah, merupakan tanggung jawab seluruh kurikulum yang ada di sekolah tersebut.

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan aleksia. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.

4) Disleksia Verbal atau Linguistik

Disleksia ini merupakan disleksia yang terjadi akibat dari gangguan bahasa, gejala dapat dilihat berupa kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris atau dikenal dengan disleksia disfonemis sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengeja, menyusun kata, dan menyebutkan

kalimat secara benar, contohnya, seorang anak mengalami kesulitan dalam menyebut kata atau kalimat, sehingga urutan auditorisnya menjadi kacau yakni “sekolah” menjadi “sekolha” atau "bapak" menjadi "bakpa". Menurut Martini Jamaris (2014), disleksia verbal atau linguistik juga dikenal sebagai disleksia disfonemis, yang menyebabkan urutan auditoris menjadi kacau, misalnya kata "sekolah" menjadi "sekolha". Anak dengan jenis disleksia ini sering mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan tertulis meskipun mampu menjawab secara lisan.

Disleksia verbal juga dikenal dengan istilah disleksia disfonemis, yang menandakan gangguan pada komponen fonologis bahasa, sehingga anak sulit menghubungkan bunyi bahasa dengan simbol tulisan. Gejala utama disleksia verbal meliputi kesulitan dalam menyebut kata atau kalimat dengan urutan auditoris yang benar, keterlambatan bicara, kosa kata yang terbatas, serta kesulitan dalam memahami dan mengikuti instruksi lisan. Anak yang mengalami disleksia jenis ini mungkin mampu menjawab pertanyaan secara lisan dengan baik, tetapi kesulitan saat harus menjawab secara tertulis.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Proses pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar mengajar pada lingkungan sekolah (KBBI).

Proses pembelajaran menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2020:41), “proses pembelajaran adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Erwin Widiasworo (2017:15) menyatakan bahwa, “pembelajaran adalah suatu sistem atau proses mengajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan

metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran”

Sedangkan Dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20, tentang Sisdiknas, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dalam pembelajaran pasti akan ada komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan atau bahan ajar, media dan metode, evaluasi, peserta didik dan pendidik. Sebagai suatu komponen-komponen membentuk satu kesatuan yang utuh (Falahudin, 2014)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga proses belajar menjadi efisien dan efektif.

b. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang Arbitrer (tidak memiliki makna yang inherent/hakiki), yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan

mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan santun yang baik (KBBI).

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Oleh karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik.

Selanjutnya Arsyad (2017:45) menyatakan bahwa “pembelajaran bahasa Indonesia merupakan satu mata pelajaran yang penting di sekolah. Bahasa Indonesia diarahkan untuk siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”

c. Komponen Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia

Komponen dasar pembelajaran bahasa

Indonesia kelas III SD diantaranya:

1) Keterampilan Mendengarkan atau Menyimak

Mendengarkan atau menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat reseptif merupakan kemampuan yang tidak hanya berfungsi untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat-alat pendengaran saja, melainkan berfungsi untuk memahami maksud yang disampaikan pembicara, menginterpretasikan dan menganalisis informasi yang disampaikan secara lisan, menangkap pesan dari pembicara, memahami isi pesan dan merespon dengan tepat.

2) Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca tergolong sebagai keterampilan yang bersifat aktif reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri atau terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menginterpretasikan simbol, kata, atau teks tertulis untuk memperoleh informasi, ide, atau hiburan. Keterampilan ini melibatkan proses kognitif yang mencakup pengenalan huruf dan kata, memahami isi bacaan, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

3) Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki tingkat yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin katakata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan dan ide dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya.

4) Keterampilan Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semi interaktif, dan non interkatif. Situasi berbicara yang interaktif biasa terjadi pada percakapan tatap muka dan pembicaraan yang dilakukan melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif memungkinkan adanya pergantian peran atau aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. di samping itu, situasi interaktif memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata atau kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-

lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah.

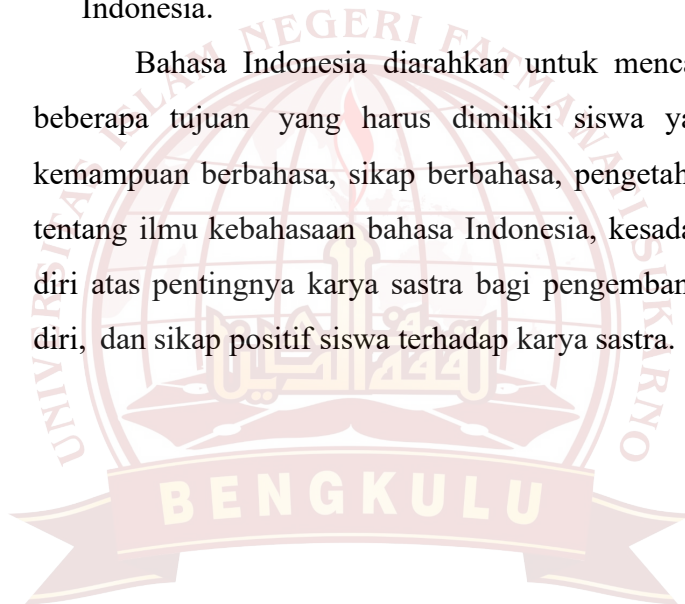
d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan dari suatu pembelajaran menjadi dasar acuan dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga tujuan pembelajaran dalam Bahasa Indonesia guru memberikan pembelajaran dengan harapan siswa dapat mencapai tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial

- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif siswa terhadap karya sastra.



B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain dan jurnal lainnya.

Tabel 1.1. Hasil penelitian yang relevan

N O	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDA AN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Lailatul uzlifah (2018) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Peran pembimbing khusus terhadap siswa diseleksia dalam meningkatkan hasil belajar siswa sdn sumbersari 2 malang	Persamaan penelitian yaitu sama- sama membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. Serta penelitian	Perbedaan ya terletak pada objek penelitian

			samasama menggunakan penelitian kualitatif	
2.	Willa putri, Muchamad Arif Kurniawan (2023) Institut Ummul Quro Al-Islam Bogor	Upaya guru menangani anak disleksia di sd intis school Jakarta	Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. Serta penelitian samasama menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini yaitu subjek yang diteliti.
3.	Daan dini khairunida, sitisopiah,	Peran Guru Pendidikan Agama	Persamaan penelitian ini yaitu	Perbedaan terletak pada mata

trya nurachmah kencana (2021)	Islam Dalam Upaya Meningkatk an Kemampuan Belajar Pada Anak Disleksia (Studi Kasus di SDIT Wirasusaha	membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia . Serta penelitian sama-sama menggunak an penelitian kualitatif	Pelajaran yang digunakan , Lokasi penelitian serta subyek penelitian.
--	--	---	--

(sumber : Analisis Peneliti)

C. Kerangka Berpikir

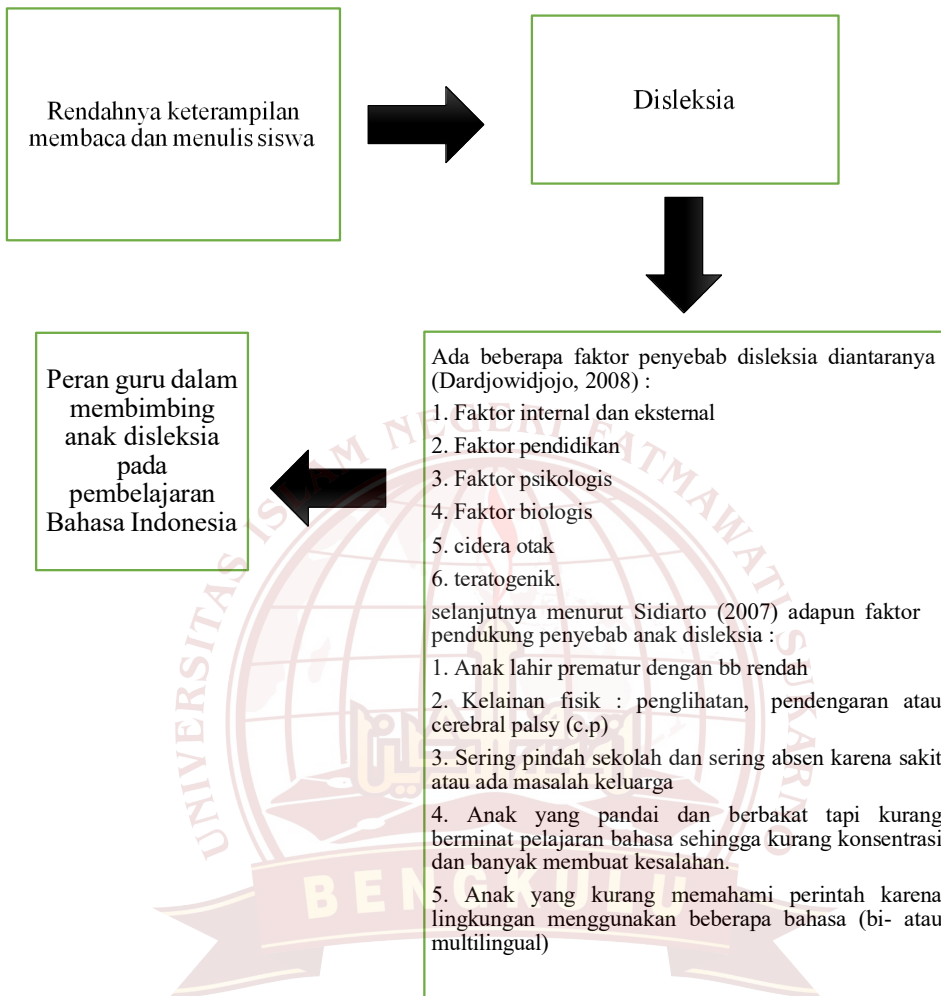
Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam proses pembelajaran. Semua proses belajar didasarkan pada keterampilan membaca, dengan keterampilan membaca yang dibudayakan dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang

lebih baik. Selaras dengan membaca, menulis juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kedua jenis literasi bahasa ini memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Namun, selaras dengan tujuan dari literasi tersebut, penulis masih menemukan kendala yang berarti yaitu ditemukannya anak yang tertinggal dalam keterampilan membaca dan menulis yang ditandai dengan kurang dalam mentransfer informasi dari bacaan, kurang dalam memahami bacaan serta sulit untuk merangkai tulisan. Kondisi ini didasari oleh gangguan disleksia pada salah seorang siswa di kelas 3 (tiga).

Faktor yang mempengaruhi disleksia berasal dari faktor internal maupun eksternal, selain itu gangguan disleksia juga dirasa belum begitu mudah dideteksi oleh guru tanpa adanya latar belakang pengetahuan terhadap gangguan tersebut, kurangnya kegiatan literasi dan sarana pendukung, tidak adanya konsep membaca dan menulis yang terkhusus bagi siswa disleksia.

Dampak berkelanjutan bagi siswa disleksia dalam keterampilan membaca dan menulis ialah memiliki keterampilan literasi yang rendah serta akan terus tertinggal dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya mengenai penjabaran di atas, penjelasan mengenai hal tersebut akan dituangkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1. Kerangka Berpikir Penelitian.

(Sumber : Analisi Peneliti)